



## KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP IT KHAZANAH KEBAJIKAN PALEMBANG KECAMATAN SAKO PALEMBANG

Khoirul Fariza<sup>1</sup>, Ade Imelda Firmayanti<sup>2</sup>, Endang Ekowati<sup>3</sup>

IAI An Nur Lampung, Indonesia

Email : farizakhoirul06@gmail.com

### Abstract :

Based on preliminary survey result, researcher assumed that deviation of Islamic virtues which was conducted by some students at Muhammadiyah Junior High School LubukBanjar is caused by the scarcity of support on programmes that Islamic education teachers employed together with other teachers in relation with Islamic merits education for the students. Based on the study background of problem limitation in this research, writer formulated the research questions, namely How is the personal competence of Islamic education teachers in guiding students at MuhammadiyahLubukBanjar? This study is evaluation research with qualitative research method. The data collection methods applied were observation, interview and documentation. Based on the analysis, the personal competencies of Islamic education teachers at Muhammadiyah Junior High School LubukBanjar are, on the faith aspect, it shows takwa reflection, good attitudes are highlighted with religious norms, great wisdom which is indicated with open-minded, charismatic performance influences positively on the students as well as respectful attitudes, proud on being a teacher is marked with consistent actions align with norms as well as working independently and professionally.

**Keywords:** *the personal competence of Islamic education teachers, guiding students*

### Abstrak:

Berdasarkan hasil prasurvey, peneliti menduga pelanggaran akhlak yang masih terjadi oleh beberapa peserta didik SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang, disebabkan kurangnya dukungan terhadap program yang guru Pendidikan Agama Islam terapkan dari pihak lain dilingkungan sekolah seperti, dengan guru mata pelajaran lain dalam membina akhlak pesertadidik. Berdasarkan latar belakang, pembatasan permasalahan di atas dalam penelitian ini maka dapat penulis rumuskan permasalahannya yaitu, bagaimana kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak pesertadidik di SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang? Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi. Berdasarkan hasil Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang diketahui sebagai berikut, pada aspek beriman dan bertaqwa telah berperilaku yang mencerminkan ketakwaan., berakhlak mulia bertindak sesuai dengan norma religius, arif dan bijaksana yang menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, berwibawa memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap

pesertadidik, memiliki perilaku yang disegani, stabil bangga sebagai guru dengan indikasi memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Berkerjamaan diri secara professional.

**Kata Kunci:** *kompetensi kepribadian guru, Akhlak peserta didik*

## PENDAHULUAN

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci sub kompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat disepanjang kehidupan, melalui berbagai upaya yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga merupakan pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas kelak dalam masyarakat (Warisno, 2019).

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan harus diselenggarakan dengan sistem terbuka yang memungkinkan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program secara lintas satuan dan jalur pendidikan (Habibatul, Yuli. Pujianti, Etika. Apriansyah, 2021). Penyelenggaraan pendidikan harus memperlakukan, memfasilitasi, dan

mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif dan inovatif. Pendidikan diupayakan menghasilkan insan yang suka belajar dan memiliki kemampuan belajar yang tinggi. Pembelajar hendaknya mampu menyesuaikan diri dan merespons tantangan baru dengan baik. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan dan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu, manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan menentukan, sekaligus strategis dalam membangun generasi mendatang yang memiliki akhlak al-karimah dan profesionalisme yang tinggi dalam bidangnya masing-masing. Karena itu tugas pendidikan merupakan salah satu tugas utama para Rasul Allah. Firman Allah SWT, dalam Al.Qur'an,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

*Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.(Q.S. Al.Baqarah: 151). (Departemen Agama RI, 2018)*

Kualitas pendidikan salah satunya dipengaruhi guru. Guru merupakan figur manusia yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hal mengajar, mendidik, melatih dan membimbing dalam upaya menciptakan manusia yang memiliki bobot pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi bekal hidupnya kelak dikemudian hari. Guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni, oleh sebab itu guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Namun dalam penelitian ini, tercapainya prinsip tersebut tentunya sangat berhubungan erat dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus benar-benar mampu memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Kompetensi kepribadian guru mencakup kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, dan menjadi teladan. Adapun indikator kompetensi kepribadian guru mata pelajaran berdasarkan pada Lampiran Peraturan Mendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang : Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Indikator Kompetensi Kepribadian Guru, adalah sebagai berikut:

Beriman dan bertakwa, Berakhlak mulia, Arif dan bijaksana, Demokratis, Mantap, Berwibawa, Stabil, Dewasa, Jujur, Sportif dan Menjadi teladan(Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkata Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan, 2008).

Pengembangan kepribadian peserta didik sekolah harus menjadi tema penting dan mendapatkan perhatian dari semua praktisi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam akan menumbuhkan perkembangan rasa keberagamaan yang dapat menselaraskan akal dan hati manusia, sehingga berakhlak baik dalam perkataan, sikap, dan perbuatan (E Mulyasa, 2002). Artinya, keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi kepribadiannya akan menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh peserta didik. Kepribadian guru sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik, ini dapat dimaklumi karena manusia suka mencontoh pribadi lain, termasuk peserta didik mau tidak mau mereka suka meniru gurunya(Nana Sudjana, 2010). Guru bertugas menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, maka sudah sepatutnya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kompetensi kepribadian yang matang, yang dapat memberikan teladan bagi peserta didikdalam berperilaku.

Tingkah laku yang baik merupakan syarat mutlak bagi seorang guru, tanpa itu semua pendidikan akan kehilangan jati dirinya. Manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya (Cece Wijaya Dan A. Tabrani Rusyana, 2019). Guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa peserta didik sebagai anak didik kearah kedewasaan. Kemerosotan moral para peserta di didik sering kali dianggap karena kegagalan para guru dalam mendidik dan memberikan suri tauladan kepada peserta didiknya. Bila guru dahulu berarti orang yang berilmu, arif, dan bijaksana, kini guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Faktor-faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan, sebaliknya dalam konsep klasik, faktor moral berada dibawah kualifikasi moral(Syaiful Bahri Djamarah dan Asman Zaini, 2022).

Kemerosotan akhlak, moral dan etika kesantunan, serta jati diri bangsa atau karakter itu sedikit banyak ada hubungannya dengan penyelenggaraan pendidikan yang lebih mengutamakan penguasaan materi ajar. Pendidikan kita belum mampu membangun interaksi yang paradigmatik antara aspek kehambaan dan kekhalifahan. Akibatnya pendidikan kita menjadi kurang bermakna bagi kehidupan manusia yang utuh dan asasi. Kemerosotan moral sebagaimana diuraikan diatas disinggung dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 204-205:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ۚ وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ۚ

Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras.(204). Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan 205. (Q.S. Al. Baqarah: 204-205) (Departemen Agama RI, 2018).

Persoalan kemerosotan akhlak saat ini, ditengarai pada. kelemahan moral dan spiritual. Berbagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional terus dilakukan, misalnya adanya peningkatan anggaran pendidikan, pembudayaan IT, adanya sekolah berstandar internasional, dilaksanakannya ujian nasional (sekalipun ada pro dan kontra), program sertifikasi guru ( yang juga belum sepenuhnya memenuhi sasaran sebagai upaya peningkatan kualitas), juga adanya revisi kurikulum terkait dengan dikeluarkannya Permen no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dan Permen no. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang kemudian dimunculkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan K-13.

Indikator keberhasilan kompetensi kepribadian guru pendidikan agamaislam SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang Kecamatan Sako Palembang dalam proses peningkatan kognitif peserta didik memiliki nilai diatas standar ketuntasan belajar minimum.

**TABEL 1 : Prestasi Belajar Peserta Didik SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang Kecamatan Sako Palembang**

No	KELAS	SKBM	Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran TP 2021/2022		KETERANGAN
			SMT I	SMT II	
1.	VII 1	70	81,50	82,00	Semua Siswa Lulus
2.	VIII 2	70	80,10	81,10	Semua Siswa Lulus
3.	VIII 3	70	78,00	80,00	Semua Siswa Lulus
4.	IX 1	70	82,39	84,60	Semua Siswa Lulus
5.	IX 2	70	81,20	83,30	Semua Siswa Lulus
6.	IX 3	70	79,60	80,00	Semua Siswa Lulus

Dari hasil prasurvey dilembaga sekolah tersebut, pola pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam terpusat pada penumpukan pengetahuan. Pengajaran itu mengabaikan pembentukan aspek *afektif* pada diri peserta didik. Berdasarkan hasil prasurvey tersebut, peneliti menduga pelanggaran akhlak yang masih terjadi oleh beberapa peserta didik SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang Kecamatan Sako Palembang, disebabkan kurangnya dukungan program yang guru Pendidikan Agama Islam dari pihak lain dilingkungan sekolah seperti, dengan guru mata pelajaran lain dalam membina akhlak peserta didik. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian (riset) dan pengkajian dalam bentuk tesis yang berjudul **“Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang Kecamatan Sako Palembang Tahun Pelajaran 2021/2022”**

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian evaluasi adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan suatu kejadian, kegiatan dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan, sehingga penelitian evaluasi berfungsi menjelaskan fenomena. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati” (Sugiyono, 2018). Alasan menggunakan metode kualitatif ini yaitu karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tertentu dijaring dengan metode kuantitatif (Moleong, 2017).

Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif ini juga dikarenakan : *Pertama*, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda. *Kedua*, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subyek peneliti. *Ketiga*, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi (Mardalis, 2014).

Analisis data kualitatif adalah induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu (Narbuko, 2016). Adapun langkah-langkah penelitian kualitatif dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap orientasi adalah untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang akan diteliti dari lapangan. Pada tahap ini akan dilakukan penyusunan rancangan penelitian, memiliki lapangan penelitian, dan pengurusan perizinan.

2. Tahap eksplorasi fokus penelitian dengan menggunakan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diterapkan, melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.
3. Tahap *member check* yang kontrol data informasi yang dikumpulkan agar keabsahan data tersebut dapat dipercaya kebenarannya, dalam pengecekannya dilakukan pendekatan hal-hal sebagai berikut :
  - a. Hasil wawancara yang telah tertulis dikonfirmasi kembali
  - b. Hasil observasi dikoreksi kembali oleh narasumber

Setelah data lapangan terkumpul, peneliti langsung melakukan analisis data untuk menghindari bertumpuknya data yang mengakibatkan tereduksinya validitas dan kredibilitas data. Jenis analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang**

#### a. Berakhlak Mulia

Dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, seorang guru tentunya menemui berbagai macam halangan dan rintangan. Seperti peserta didik yang nakal, suka ribut dan sebagainya, karena itu guru harus menampilkan sikap pribadi yang baik serta berakhlak yang mulia. Sikap pemaaf, jujur, sabar, tutur kata yang sopan dan lainnya, harus bisa diaplikasikan dan kehidupan sehari-hari dan juga ketika berinteraksi dengan peserta didik.

#### b. Mantap, Stabil dan Dewasa

Seseorang guru harus memiliki konsentrasi dalam bersikap dan bertindak (dari waktu ke waktu) sebagai seseorang pendidik. Sikap dan tindakan seorang guru diharapkan tidak labil, karena semua tindakan atau sikap itu nantinya akan berpengaruh pada diri sendiri, sekolah, khususnya peserta didik. Dari hasil observasi penulis, ketujuh guru Pendidikan Agama Islam memiliki konsentrasi sikap terhadap tata tertib, memiliki konsentrasi sikap positif terhadap disiplin dan mereka disiplin dari secara konsisten.

#### c. Arif dan Bijaksana

Seorang guru tentunya memiliki ilmu pengetahuan yang luas, untuk itu sudah sepantasnya seorang guru bersikap pemurah dalam mengajarkan ilmunya. Selain itu, guru harus bersikap dan bertindak yang didasarkan pada pertimbangan yang mendalam sebagai pendidik. Sifat dan tindakannya didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, masyarakat dan lingkungan.

#### d. Menjadi Teladan

Guru merupakan tokoh dan panutan bagi peserta didik dan masyarakat, semestinya memiliki tanggung jawab, wibawa dan disiplin. Paling utama memahami nilai, norma, dan sosial sehingga mampu merealisasikan nilai spiritual, emosional, dan intelektual secara konsisten atas kesadaran profesinya. Pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam akan menumbuhkan perkembangan rasa keberagamaan yang menselaraskan akal dan hati manusia, sehingga berakhlak baik dalam perkataan, sikap, dan perbuatan. Artinya, keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi kepribadiannya akan menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh peserta didik. Kepribadian guru sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia suka mencontoh pribadi lain, termasuk peserta didik mau tidak mau mereka suka meniru gurunya. Oleh karena itu wajar jika orangtua ketika akan mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah mereka akan bertanya siapa guru yang akan mengajarkan anaknya kelak. Mereka tidak mau anaknya dididik dan dibesarkan oleh guru yang berkepribadian buruk.

### **Upaya Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang**

#### a. Pembiasaan Mengucapkan Salam

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa dengan pembiasaan salam ini diharapkan peserta didik terbiasa memulai suatu kegiatan atau aktivitas dengan niat yang baik sehingga lebih memperlancar aktivitas yang akan dijalankan dan bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat secara optimal bagi peserta didik itu sendiri ataupun bagi semua warga sekolah yang bersangkutan.

#### b. Pembiasaan Berdo'a

Sebelum dan Sesudah Melakukan Aktivitas Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa pentingnya do'a selain sebagai ibadah dalam rangka berdzikir sekaligus bermunajat kepada Allah SWT, do'a dapat juga menjadi autosugesti bagi setiap para peserta didik kita untuk belajar dengan lebih sungguh-sungguh tentunya dalam hal-hal yang diridhoi-Nya, dan insya Allah segala aktivitas belajar mengajar pada hari itu dan seterusnya dinilai Allah SWT sebagai amal kebaikan yakni digolongkan dalam umat penuntut ilmu yang selalu berdzikir kepada-Nya.

#### c. Pembiasaan Meminta Maaf dan Memberikan Maaf

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengutarakan bahwa meminta maaf dan memaafkan memang perkara mudah tetapi berat untuk melakukannya. Meminta maaf dan memaafkan memang sering dilakukan apabila ketika hari raya idul fitri. Di dunia ini tidak semua orang bisa meminta maaf dan memaafkan secara tulus, oleh karena itu pembiasaan disekolah merupakan tonggak agar generasi kita menjadi pribadi yang mudah meminta maaf dan memaafkan orang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah yang artinya "Tetapi barang siapa bersabar dan

memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia,” (Q.S Asy Syuura: 43).

d. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa mengingat Allah dengan melafalkan asmaul husna biasa disebut dengan dzikir asmaul husna. Dzikir asmaul husna merupakan salah satu amalan paling mulia dan selalu dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai umatnya sudah selayaknya kita mengikuti amalan yang sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Kebiasaan berdzikir asmaul husna bisa mendatangkan pahala dari Allah dan mendatangkan kegunaan bagi kehidupan kita didunia, misalnya ialah dilindungi oleh Allah dari keburukan global dan akhirat, dimudahkan urusan kita, dilancarkan rezeki, dijauhkan dari berbagai penyakit berbahaya, diampuni dosa- dosa.

e. Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa jika ditinjau dari segi hubungan vertical (hablu mina Allah), shalat Dhuha merupakan satu bentuk amal ibadah untuk mengingat Allah SWT, sebagai penciptanya yang wajib disembah, ingat kepada Allah SWT, sebagai penciptanya yang wajib disembah, ingat kepada Allah SWT, akan menumbuhkan sifat optimis (kepastian) pada diri peserta didik dan menyadarkannya bahwa ia tidak sendirian, Ia pun meyakini bahwa Allah SWT.

f. Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah

Berdasarkan paparan diatas, peneliti mengutarakan bahwa sholat lima waktu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi ketaatan melaksanakan sholat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakan pada waktu ditentukan. Kebiasaan yang gesit, cekatan dan sederhana akan menyertai hidup kesehariannya. Dan apabila anak dibiasakan atau dilatih melakukan aktifitas sholat pada waktunya dalam kehidupan sehari- hari akan terbina sikap disiplin pada diri anak.

g. Pembiasaan Infaq Peserta Didik

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa infaq memperkuat kesetiakawanan sosial di dalam kehidupan masyarakat.. Sikap dan perilaku sosial perlu dipelihara dan diperkuat ditengah arus perubahan sosial dewasa ini, diantaranya adalah simpati dan empati terhadap orang-orang yang bernasib kurang beruntung., seperti fakir miskin, anak yatim, dhuafa, atau untuk menanggulangi kebutuhan lainnya.

h. Pembiasaan Menjaga Kebersihan

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa Agama Islam mengajarkan umatnya untuk selalu hidup bersih dan sehat. Bahkan dalam sebuah

hadits, Rasulullah SAW bersabda, “Kesehatan merupakan salah satu hak bagi tubuh manusia”. Seruan yang meminta agar umat Islam memelihara kebersihan rambut dan badan ini upaya mendorong para sarjana dan ilmuan muslim untuk menghasilkan beragam produk kosmetika.

i. Hafalan surat/doa pendek

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa kegiatan menghafal surat pendek merupakan kegiatan untuk meningkatkan iman peserta didik terhadap Allah. Banyak hadits Rasulullah SAW yang mendorong kita untuk menghafal Al.Qu’an atau membacanya diluar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, “Orang yang tidak mempunyai hafalan Al. Qur’an sedikit pun adalah seperti rumah kumuh yang runtuh”( HR.Tirmidzi)

j. Memperingati Hari-Hari Besar Keagamaan

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengutarakan bahwa kegiatan PHBI dapat mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan. Disamping itu, kegiatan ini dilaksanakan untuk mempertahankan PHBI yang pada zaman sekarang sudah jarang dirayakan, masyarakat kita cenderung suka terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat duniawi misalnya konser music dan budaya kebarat-baratan misalnya valentine day.

## KESIMPULAN

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, dan berdasarkan hasil penelitian dalam bab IV mengenai kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik dilingkungan sekolah SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang, maka dalam bab ini penulis dapat mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang diketahui sebagai berikut: 1). Pada aspek beriman dan bertaqwa telah berperilaku yang mencerminkan ketakwaan. 2) Berakhlak mulia bertindak sesuai dengan norma religius. 3). Arif dan bijaksana yang menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. 4) Berwibawa memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani. 5). Stabil bangga sebagai guru dengan indikasi memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Berkerja mandiri secara professional.
2. Keadaan akhlak peserta didik di SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik

yang masih mempunyai akhlak kurang baik, diantaranya: membolos, berbicara kurang sopan, tidak mengikuti upacara dan datang terlambat. Kenakalan peserta didik di SMP IT Khazanah Kebajikan Palembang meskipun berbagai pembinaan akhlak peserta didik sudah diterapkan, ternyata belum sepenuhnya merubah akhlak buruk sebagian peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cece Wijaya Dan A. Tabrani Rusyana. (2019). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV. Diponegoro.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkata Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan. (2008). *Metode Dan Teknik Supervise*. Departemen Pendidikan Nasional.
- E Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Habibatul, Yuli. Pujianti, Etika. Apriansyah, D. (2021). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 5-24. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, C. (2016). *Metode Penelitian*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan RnD)*. Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Asman Zaini. (2022). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Warisno, A. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(02), 99. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1322>